Fragmen (Pt. III)

Published June 19, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: desires, dreams, fragments

> *You want what I won't give you. It's not me that you want.*
>
> *— Conchita, That Obscure Object of Desire (1977)*

Pintu itu terbuka seraya aku berjalan kearahnya. Ada cahaya berpendar dari balik pintu, memberikan aura ilahi bak pintu surga yang bersedia menerimaku di dalamnya. Aku berhenti menapakkan kakiku di dalam keraguan, ada kegelisahan yang terus menyelimutiku. Aku berjalan kesana-kemari, melingkari ruang gelap tanpa ujung, keringat pun menetes hangat diatas keningku. Aku tidak tahu apa yang menantiku di balik pintu itu, dan aku tidak berniat untuk mengetahuinya segera.

Seorang wanita kulit hitam dengan paras gemuk seketika menghampiri diriku yang masih hilang dalam kebingungan dari belakang, mengendap tanpa suara. Kakinya menapak tertatih, menyeret perih, menyerupai suara gesekan daun kering yang tertiup diatas kerikil-kerikil tajam. Ia mengenakan pakaian berlimpah emas, dengan motif dan simbol seni afrikan yang juga disertai aksesoris-aksesoris pagan. Wajahnya yang gempal menutupi sebagian lehernya, dipenuhi dengan serbuk putih; gincu di bibirnya mengeluarkan aroma wangi buah ceri; dan rambut kakunya yang kusut meliuk-liuk menjauhi pangkal kepala. Matanya yang terbuka lebar menatapku tajam, mempenetrasi kedalaman jiwaku. Aku terperanjat dan terjatuh lemas tak sadarkan diri.

Aku terbangun di dalam kamar tidurku. Laptop hitamku masih tersandar apik diatas meja kabinet yang dipenuhi dengan koin-koin 1 dollar Singapura berhamburan. Semuanya masih sama seperti sedia kala, tidak banyak yang berubah sejak aku terakhir meninggalkan kamar ini. Aku mengusap wajahku, menyadarkan diriku, dan berusaha memaknai apa yang baru saja terjadi. Sesaat lalu aku terdiam, dibalik pintu abu-abu, aku kembali mendengar suara gesekan kaki itu. Dari kejauhan, dan semakin lama semakin dekat di balik pintu. Aku menilik keluar melalui lubang optikal, berusaha untuk memastikan ada apa dan siapa di balik pintu. Aku kembali terperanjat, wanita itu berdiri kaku di hadapanku.

Seketika tembok runtuh menjadi kepingan, hanya ada kegelapan di sekelilingku. Pintu abu-abu masih berdiri di depanku, membatasi diriku dengannya; dengan ancaman di balik pintu, yang aku tidak tahu itu apa. Aku membalikkan badanku dan berlari menjauhi pintu, aku mencoba untuk berteriak, meneriakkan keputus asaan, tetapi tenggorokan ini membisu. Aku berlari, tetapi hukum fisika seakan tidak berlaku. Tubuhku yang menggeliat masih diam di tempat yang sama, saat pintu abu-abu itu mulai membuka perlahan, menguak kembali apa yang ada dibaliknya.

Dan cahaya itu pun kembali hadir, cahaya ilahi yang sebelumnya mengundangku untuk bersatu.

Aku menoleh perlahan kearah pintu, dan apa yang kulihat kini, bukanlah lagi sesosok figur *shamanic*, manifestasi dari segala ketakutan dan keresahanku selama ini; tetapi yang kulihat kini adalah hal yang selalu menjadi hal terindah di dalam hidupku.

Ia telah kembali, setelah aku menunggunya sekian lama dibawah lentera kuning itu. Ia kembali, dengan gestur anggun yang selalu ku damba, bagaikan seorang dewi-dewi mitologi, tetapi begitu manusiawi, menghelai dan menyisipkan seuntas rambutnya kebelakang telinga, dan lalu tersenyum kepadaku. Ia kembali, dengan postur tubuh *Rodinesque*-nya yang terlihat begitu artifisial, tetapi dapat mempengaruhi persepsiku secara subliminal.

Ia telah kembali . . . *My objet petit a . . .*

0 Responses to “Fragmen (Pt. III)”

Leave a Comment

Leave a comment